

PENGARUH GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
PEMBINAAN AKHLAK SISWA

Rachmat Syahri¹

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: rachmat.smkn7bl@gmail.com

Keywords:

Guidance and Counseling
Teacher, Student Moral
Development, Character
Education

Kata kunci:

Guru Bimbingan Konseling,
Pembinaan Akhlak Siswa,
Pendidikan Karakter

Abstract

Student moral development is one of the important aspects in realizing the national education goal, namely to produce students who are not only intellectually intelligent, but also have noble character. This study aims to reveal and analyze the influence of Guidance and Counseling (BK) teachers in fostering student morals in schools. The background of this study is based on the phenomenon of declining student morals, such as lack of respect, discipline, and increasing cases of bullying and violations of rules. In this context, BK teachers play an important role as coaches and counselors who not only handle student problems, but also shape their character and moral values. The study used a qualitative approach with a case study method in one of the junior high schools in South Lampung Regency. Data were obtained through observation, interviews with BK teachers, principals, homeroom teachers, and students, as well as documentation of BK service programs. The results of the study showed that BK teachers had a major influence in fostering morals through individual and group counseling, classical services, and cooperation with teachers and parents. The moral values that were fostered included honesty, responsibility, discipline, tolerance, and mutual respect. The obstacles faced include limited time, resources, and lack of parental involvement. In conclusion, BK teachers have an important role in fostering students' morals and need support from all elements of the school so that the results achieved are more optimal.

Abstrak

Pembinaan akhlak siswa merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis pengaruh

guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena menurunnya akhlak siswa, seperti kurangnya rasa hormat, disiplin, serta meningkatnya kasus perundungan dan pelanggaran tata tertib. Dalam konteks ini, guru BK berperan penting sebagai pembina dan konselor yang tidak hanya menangani masalah siswa, tetapi juga membentuk karakter dan nilai moral mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu SMP di Kabupaten Lampung Selatan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru BK, kepala sekolah, wali kelas, dan siswa, serta dokumentasi program layanan BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berpengaruh besar dalam pembinaan akhlak melalui konseling individu dan kelompok, layanan klasikal, serta kerja sama dengan guru dan orang tua. Nilai-nilai akhlak yang dibina meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan saling menghargai. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, sumber daya, dan kurangnya peran serta orang tua. Kesimpulannya, guru BK memiliki peran penting dalam membina akhlak siswa dan membutuhkan dukungan dari seluruh elemen sekolah agar hasil yang dicapai lebih optimal.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses integral yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pengembangan karakter menjadi salah satu fokus utama sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu harus mampu membina dan menumbuhkan akhlak mulia dalam diri

siswa, tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan (Bakari et al., 2024).

Guru BK berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menghadapi berbagai permasalahan pribadi, sosial, dan akademik yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Melalui pendekatan konseling individu, kelompok, maupun klasikal, guru BK dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Penelitian oleh Yahya et al. (2023) menunjukkan bahwa proses bimbingan merupakan sarana efektif dalam pembinaan akhlak siswa yang masih mencari jati diri agar tidak melakukan kekeliruan dalam mengambil tindakan (Yahya et al., 2023).

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat strategis dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika melalui berbagai layanan konseling yang disediakan. Guru BK berperan sebagai pembina, pendamping, dan konselor yang tidak hanya menangani masalah siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa secara berkelanjutan. Melalui pendekatan konseling individu, kelompok, maupun klasikal, guru BK dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Penelitian oleh Lubis et al. (2025) menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai mentor, motivator, dan fasilitator dalam membentuk akhlak siswa melalui berbagai program seperti konseling individu, bimbingan kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Islam. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak meliputi dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan lingkungan yang kondusif, sedangkan hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya kesadaran siswa dan keterbatasan waktu konseling (Lubis et al., 2025).

Namun, dalam praktiknya, pembinaan akhlak oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru BK dalam memberikan layanan secara menyeluruh kepada seluruh peserta didik, terutama di sekolah dengan jumlah siswa yang besar namun memiliki tenaga konselor yang terbatas. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Banyak orang tua yang belum memahami pentingnya peran guru BK dalam pembentukan karakter siswa, sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembinaan akhlak masih minim. Padahal, pendidikan akhlak memerlukan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga agar nilai-nilai moral yang diajarkan dapat diinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa (Hafnizah, 2001).

Kehadiran media sosial dan perkembangan teknologi komunikasi juga memengaruhi pola interaksi sosial siswa, yang pada gilirannya membentuk sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai akhlak yang diharapkan.

Tidak jarang, siswa mengalami krisis identitas dan kehilangan figur panutan yang seharusnya diperoleh dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam kondisi seperti ini, peran guru BK menjadi semakin krusial sebagai agen pembinaan karakter yang mampu memberikan arahan, pemahaman, serta pendampingan secara berkesinambungan. Akan tetapi, upaya tersebut tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan sistemik dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat secara luas (Harita et al., 2022).

Meskipun demikian, pelaksanaan pembinaan akhlak oleh guru BK tidak terlepas dari berbagai tantangan. Hambatan yang sering muncul antara lain adalah keterbatasan waktu dan jumlah guru BK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, kurangnya dukungan dari pihak orang tua, serta kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya bimbingan dan konseling. Selain itu, adanya stigma bahwa layanan BK hanya untuk siswa yang bermasalah juga menjadi kendala tersendiri dalam optimalisasi layanan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana guru BK melaksanakan perannya dalam pembinaan akhlak, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilannya.

KERANGKA TEORITIK

Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran strategis dalam sistem pendidikan, khususnya dalam membentuk dan membina akhlak serta karakter peserta didik. Sebagai pendidik profesional, guru BK tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan layanan konseling individu maupun kelompok, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan nilai-nilai moral siswa. Melalui program-program bimbingan yang terstruktur, guru BK membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Penelitian oleh Lubis et al. (2025) menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai mentor, motivator, dan fasilitator dalam membentuk akhlak siswa melalui berbagai program seperti konseling individu, bimbingan kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Islam. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak meliputi dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan lingkungan yang kondusif, sedangkan hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya kesadaran siswa dan keterbatasan waktu konseling (Lubis et al., 2025).

Dalam praktiknya, guru BK menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya dukungan dari orang tua menjadi hambatan yang signifikan. Selain itu, pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media digital turut mempersulit

proses internalisasi nilai-nilai moral pada diri siswa. Penelitian oleh Hafnizah (2021) mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat menghambat efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlak siswa, terutama di era digitalisasi yang mempengaruhi interaksi sosial dan perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan kolaboratif antara guru BK, orang tua, dan seluruh komponen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak siswa secara optimal (Hafnizah, 2001).

Pembinaan Akhlak Siswa

Pembinaan akhlak siswa merupakan aspek fundamental dalam pendidikan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki moralitas tinggi, berperilaku baik, dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat. Proses ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai luhur melalui pendekatan pedagogis yang holistik. Menurut Junita (2023), di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Curup, pembinaan akhlak dilaksanakan melalui metode pembiasaan, nasihat, keteladanan, tanya jawab, dan pemberian hukuman yang mendidik. Metode pembiasaan, misalnya, diterapkan dengan membiasakan siswa untuk berperilaku sopan, jujur, dan disiplin dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam secara alami dalam diri siswa. Keteladanan dari guru juga memainkan peran penting, di mana sikap dan perilaku guru menjadi contoh konkret bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Junita et al., 2023).

Strategi pembinaan akhlak juga dapat diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Penelitian oleh Junaidi et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan seperti kelompok remaja masjid dapat menjadi media efektif dalam membina akhlak siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilibatkan dalam aktivitas keagamaan yang mendorong mereka untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan pengajian, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga memperkuat karakter mereka dalam hal tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama. Dengan demikian, pembinaan akhlak siswa melalui pendekatan yang terintegrasi antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk perkembangan moral dan spiritual siswa (Setiawan et al., 2024).

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan fondasi esensial dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang kuat. Menurut Lutfiyati et al. (2023), implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan melalui penanaman nilai keagamaan, pelaksanaan budaya literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat siswa. Metode pembiasaan, seperti membiasakan siswa untuk berperilaku sopan, jujur, dan disiplin, serta keteladanan dari guru, memainkan peran penting dalam proses ini. Guru sebagai fasilitator utama dalam pendidikan karakter harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung internalisasi nilai-nilai positif dalam diri siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Lutfiyati et al., 2023).

Selain itu, pentingnya pendidikan karakter semakin meningkat di era digital saat ini. Aini et al. (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar di era digital bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan membentuk siswa yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan sikap sosial yang baik. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor krusial dalam mendukung konsistensi pembentukan karakter siswa baik di sekolah maupun di rumah. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat menjadi media efektif dalam pembelajaran karakter yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penciptaan suasana pendidikan yang kondusif dan sinergi antar pemangku kepentingan sangat penting untuk keberlangsungan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan (Andriana et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran dan pengaruh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pembinaan akhlak siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara alami, kontekstual, dan holistik. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Lampung Selatan yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, seperti adanya guru BK aktif dan program pembinaan karakter yang berjalan secara rutin. Fokus utama penelitian ini adalah menggali bagaimana strategi, pendekatan, dan bentuk layanan yang diberikan oleh guru BK berdampak terhadap perilaku akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Zaenal,

2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru BK, kepala sekolah, wali kelas, serta beberapa siswa yang menjadi subjek bimbingan untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembinaan yang dilakukan guru BK, baik dalam sesi konseling individual maupun kelompok, serta dalam kegiatan non-formal seperti kegiatan pengembangan diri. Dokumentasi berupa program kerja BK, catatan layanan konseling, dan hasil evaluasi perilaku siswa juga dianalisis sebagai data pelengkap. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan (Ardiansyah et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru BK dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru BK berperan aktif dalam membina akhlak siswa melalui berbagai bentuk layanan. Dalam konseling individual, guru BK mendampingi siswa yang memiliki permasalahan moral dan perilaku, seperti kurang disiplin, tidak jujur, hingga kurang menghargai guru. Guru BK juga memberikan layanan konseling kelompok yang menekankan nilai kerja sama, toleransi, dan saling menghargai antarsiswa. Dalam bimbingan klasikal, guru BK menyisipkan materi penguatan karakter seperti tanggung jawab, empati, dan disiplin melalui metode diskusi dan studi kasus. Guru BK memiliki tanggung jawab dalam mendampingi, membimbing, dan memberikan konseling kepada siswa dalam pengembangan akhlak yang baik. Mereka juga merencanakan dan melaksanakan program-program pembinaan akhlak di sekolah, serta memberikan solusi atas masalah atau konflik yang berkaitan dengan akhlak (Adzani, 2024).

Strategi Guru BK dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Guru BK menerapkan strategi seperti pendekatan humanistik, dialogis, dan partisipatif dalam membina akhlak siswa. Selain itu, guru BK juga menjalin komunikasi intensif dengan wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua siswa. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan kesamaan pandangan dalam mendidik siswa dan memperkuat nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan di sekolah. Strategi ini juga diperkuat dengan kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan kepemimpinan siswa, kegiatan keagamaan, dan literasi karakter yang

Volume 2, Nomor 5 2026

difasilitasi oleh pihak sekolah. Peran guru BK dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di era digital sangat penting. Guru BK memberikan layanan sebagai guru BK serta membantu siswa yang bermasalah. Peran guru BK dapat terlihat melalui beberapa fungsi BK yaitu fungsi pemahaman, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pembelaan (Tafonao et al., 2023).

Hambatan yang Dihadapi Guru BK

Dalam pelaksanaannya, guru BK menghadapi sejumlah hambatan seperti keterbatasan waktu karena banyaknya jumlah siswa yang harus dibina, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter anak, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang dapat merusak nilai-nilai moral. Meskipun demikian, guru BK tetap berupaya maksimal melalui pendekatan preventif dan kuratif untuk membina akhlak siswa secara berkesinambungan. Guru BK harus menunjukkan perilaku yang baik dan menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka. Selain itu, mereka membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai moral dan kemandirian dalam memilih tindakan yang sesuai dengan akhlak yang diinginkan (Adzani, 2024).

Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan akhlak turut menjadi kendala yang signifikan. Banyak orang tua yang masih menyerahkan sepenuhnya pendidikan moral anak kepada sekolah, tanpa memberikan pendampingan yang memadai di rumah. Padahal, pembinaan karakter memerlukan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Di sisi lain, pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media digital juga menjadi tantangan besar. Akses bebas terhadap konten digital yang tidak sesuai usia, budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai moral, serta tekanan kelompok sebaya menjadikan siswa rentan terhadap perilaku menyimpang. Sebagaimana diungkapkan oleh Tafonao et al. (2023), tantangan dalam pembinaan karakter di era digital semakin kompleks karena arus informasi yang begitu cepat dan tidak terfilter (Siradjuddin et al., 2025). Guru BK dituntut untuk memiliki literasi digital yang baik agar dapat menyesuaikan metode pembinaan dengan dinamika kehidupan siswa saat ini. Hambatan lainnya meliputi kurangnya sarana dan prasarana pendukung layanan BK serta beban administrasi guru BK yang cukup tinggi (Daniati et al., 2025). Dalam konteks ini, peran guru BK sebagai pembina akhlak tidak hanya membutuhkan kompetensi profesional, tetapi juga dukungan sistemik dari pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui layanan konseling individual, kelompok, dan klasikal yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan karakter. Guru BK juga menggunakan strategi yang adaptif dan kolaboratif dalam mendampingi siswa serta membangun kerja sama dengan seluruh warga sekolah dan orang tua. Meskipun menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan eksternal, guru BK tetap konsisten melaksanakan perannya dalam membentuk akhlak mulia siswa. Dengan demikian, keberadaan guru BK menjadi elemen penting dalam mendukung misi pendidikan karakter secara menyeluruh di sekolah.

REFERENSI

- Adzani, S. (2024). Peranan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(06), 300–306.
- Andriana, E., Rokmanah, S., & Aini, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik Sekolah Dasar di Era Digital. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 09(05), 2447–2455.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bakari, A., Amala, R., Datunsolang, R., Mala, A. R., & Hamsah, R. (2024). Analisis Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Rahmatan Lil Alamin Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 145–158. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i1.4838>
- Daniati, S., Patimah, S., Warisno, A., & Arafah, A. L. A. (2025). Efektivitas Kepemimpinan Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pesantren Melalui Supervisi Akademik. *FIKRAH*, 9(1), 50–59.
- Hafnizah, W. (2001). Upaya Guru BK Dalam Membina Akhlak Siswa pada Era Digitalisasi Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 MEDAN. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 424–425.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Smp Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Junita, E. R., Botifar, M., & Wanto, D. (2023). POLA PEMBINAAN AKHLAK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 1 CURUP. *Jurnal Tunas Volume 2, Nomor 5 2026*

- Pendidikan*, 5(2), 356–366.
- Lubis, M. I., Pujiarti, E., & Mansur, M. (2025). PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING PADA PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MIS NIDAUL INSAN PANTAI LABU DELI SERDANG SUMATRA UTARA TAHUN AJARAN 2024/2025. *Jurnal Mubtadiin*, 11(01), 1–10.
- Lutfiyati, L., Rokmanah, S., & Hendracipta, N. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 656–664.
- Setiawan, A. G., Supriadi, U., & Abdullah, M. (2024). Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kelompok Remaja Masjid. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 13(2018), 246–258. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24832>
- Siradjuddin, N., Sari, I. M., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Strategi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 8(2), 234–240.
- Tafonao, L., Zagoto, S. F. L., & Fau, S. (2023). Analisis Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Smp Negeri 1 Telukdalam Tp 2022/2023 Di Era Digital. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 99–110.
- Yahya, I., Hidayat, N., & Mentari, E. G. (2023). Pengaruh Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs Al-Ikhlas Gunung Rejo Pesawaran Tahun Pelajaran 2021/2022. *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan Dan Ilmu*
- Zaenal, A. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1). <https://doi.org/10.4324/9781315149783>